

KLASIFIKASI EMOSI NEGATIF TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ANTARA KITA KARYA WAHYUDI PRATAMA, KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Febrianus Sabda Amal¹, Artifa Sorraya²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo ebhyamall@gmail.com¹

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo artiefasorraya@gmail.com²

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 19 – 08 – 2021 Diterima: 09 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	<p>The purpose of this study is to describe the classification of negative emotions of the main character in the novel between us by Wahyudi Pratama, a study of literary psychology. This research approach is a literary psychology approach with a qualitative descriptive method. Based on the results of the research on the classification of the emotions of the main character in Wahyudi Pratama's novel between us, the study of literary psychology, consists of a classification of negative emotions: anxiety 5 quotes, anger 5 quotes, guilt 5 quotes, jealousy 5 quotes, fear 5 quotes, feeling sad 5 quotes, hate 5 quotes. The suggestions that can be given in this research, (1) for educators are expected to be useful in learning activities for classifying emotions contained in literary works, especially novels, (2) for readers of this research can add knowledge or insight into analytical studies in literary works, especially the classification of negative emotions, (3) for researchers this research is expected to be able to recognize the classification of emotions contained in the novel between us by Wahyudi Pratama, (4) for further researchers this research is expected to be used as reference material for studying literary works and classification of negative emotions.</p> <p>Keywords: Classification of Negative Emotions, Main Character, Novel between Kita by Wahyudi Pratama, Study of Literary Psychology</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan klasifikasi emosi negatif tokoh utama dalam novel antara kita karya Wahyudi Pratama, kajian psikologi sastra. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel antara kita karya Wahyudi Pratama, kajian psikologi sastra, terdiri dari klasifikasi emosi negatif rasa cemas 5 kutipan, rasa marah 5 kutipan, rasa bersalah 5 kutipan, rasa cemburu 5 kutipan, rasa takut 5 kutipan, rasa sedih 5 kutipan, rasa benci 5 kutipan. Adapun saran yang dapat diberika dalam penelitian ini, (1) bagi pendidik diharapkan bisa bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran klasifikasi emosi yang terdapat didalam karya sastra, khususnya novel, (2) bagi pembaca penelitian ini dapat menambah pengetahuan atau wawasan terhadap studi analisis didalam karya sastra, khususnya klasifikasi emosi negatif, (3) bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat mengenal klasifikasi emosi yang terdapat dalam novel antara kita karya Wahyudi Pratama, (4) bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk mengkajai karya sastra dan klasifikasi emosi negatif.</p> <p>Kata kunci: Klasifikasi Emosi Negatif, Tokoh Utama, Novel antara Kita Karya Wahyudi Pratama, Kajian Psikologi Sastra</p>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seseorang yang kemudian dituang dalam bentuk tulisan. Novel seringkali penulis karya sastra mengaitkan isi tulisnya dengan gambaran kehidupan dan lingkungannya. Menurut Siswanto (2005: 29) mengatakan bahwa novel sebagai bentuk sastra, merupakan jagat realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami serta diperbuat manusia (tokoh). Setiap peristiwa-pristiwa yang ada didalam novel seringkali diangkat dari setiap peristiwa yang kerap kali dialami mungkin oleh setiap manusia kemudian dikemas berupa cerita-cerita. Emosi dan perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia menggambarkan keadaan dari dalam diri dan selalu dikaitkan dengan sesuatu keadaan. Keadaan jiwa seringkali berupa perasaan dan emosi sering dipicu dengan adanya peristiwa-pristiwa yang disebabkan oleh rangsangan dari luar. Psikologi dan sastra keduanya memiliki kaitan. Keduanya menangani permasalahan kejiwaan atau pengalaman yang sering dihadapi oleh manusia. Menurut Endraswara (2008: 68) mengatakan fokus penelitian psikologi sastra adalah berbicara tentang aspek kejiwaan. Pengalaman manusia digunakan sebagai bahan penelitian, keduanya memiliki landasan yang sama. Berkaitan dengan psikologi, sastra selalu dijadikan sebagai pembelajaran yang menarik karena sastra selalu melibatkan tokoh-tokoh. Menurut Aminuddin (2002:79) mengatakan bahwa tokoh merupakan pelaku yang melaksanakan peristiwa dalam sebuah cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalankan kedalam bentuk sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah carapengarang mengemukakan tokoh atau pelaku dalam cerita.

Peneliti memilih judul “klasifikasi emosi negatif tokoh utama dalam novel antara kita karya Wahyudi Pratama, kajian psikologi sastra”, karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mempelajari tentang klasifikasi emosi negatif yang ada di dalam novel ini, oleh sebab itu peneliti memilih novel yang berjudul antara kita karya Wahyudi Pratama. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah klasifikasi emosi negatif tokoh utama dalam novel antara kita karya Wahyudi Pratama, kajian psikologi sastra?. Tujuan penelitiannya berkorelasi dari rumusan masalah tersebut yaitu mendeskripsikan klasifikasi emosi negatif tokoh utama dalam novel antara kita karya Wahyudi Pratama, kajian psikologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2020: 18) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme kemudian, digunakan untuk memeriksa objek alami (sebagai lawan dari eksperimen), di mana peneliti adalah alat utama, dan teknik pengumpulan data melalui triangulasi (kombinasi), analisis data induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif. Hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif menurut Nofria (2020: 30) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tanpa menggunakan metode pengolahan yang alami, menyajikan data dalam bentuk deskriptif atau teks, bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra.

Menurut Edraswara (2013:96) mengatakan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah kedalam bentuk teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman pengarang sendiri dan pengalaman

hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Sumber data menurut Arikunto, (2010:172) sumber data dari penelitian adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh. Sumber data dari penelitian ini berupa.

Judul	:	Antara Kita
Penulis	:	Wahyudi Pratama
ISBN	:	978-602-05-2683-6
Desainer sampul	:	Abimanagara
Penata isi	:	Gun
Penerbit	:	PT Grasindo, Anggota IKAPI, Jakarta
Tahun terbit	:	2021
Jumlah halaman	:	262

Instrumen penelitian menurut Sogiono (2015: 305) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, alat atau alat penelitian yang utama merupakan penelitian itu sendiri atau bisa juga anggota tim peneliti. Tujuan ini, perlu ditentukan siapa yang akan menjadi alat penelitian, atau peneliti akan menggunakan alat tersebut setelah masalah dan fokus diklarifikasi. Sebagai alat yang seharusnya digunakan oleh peneliti kualitatif, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Alat dalam penelitian ini yaitu novel, laptop, dan buku.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiono (2015:305) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data peneliti memegang peranan penting dalam melakukan penelitian, karena jika tidak memahami teknik pengumpulan data, penelitian tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut, 1) membaca seluruh isi novel antara kita karya Wahyudi Pratama secara berulang-ulang, mencatat semua data yang berhubungan dengan judul penelitian, 3) mempersiapkan data-data yang diperlukan sesuai dengan teori dan rumusan yang telah ditentukan, 4) tahap pengkodean. Peneliti menggunakan tahap pengkodean agar pada saat menganalisis data peneliti tidak merasa kesulitan, 5) korpus data. Teknik analisis data menggunakan antara lain: 1) data Collection/ Pengumpulan Data, 2) data Reduction/ Reduksi Data, 3) data Display/ Penyajian Data, 4) Conclusion Drawing/ Verification. .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Emosi negatif adalah emosi yang tidak diinginkan atau dirasakan oleh setiap manusia. Menurut Nadhiroh (2015: 55) mengatakan bahwa emosi negatif merupakan emosi yang tidak diharapkan akan terjadi di dalam diri seseorang. Emosi negatif ini sering muncul dan hampir setiap individu tidak menginginkannya karena emosi negatif bisa mempengaruhi suasana batin. Emosi negatif menurut Anggraini (2019: 36) mengatakan bahwa emosi negatif adalah keadaan yang tidak menyenangkan yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku manusia untuk berinteraksi bersama orang-orang yang ada di sekelilingnya. Emosi ini harus diwaspadai dan dikontrol. Emosi negatif mencakupi rasa cemas, marah, bersalah, cemburu, takut, sedih, dan benci. Berikut akan disajikan tabel klasifikasi emosi negatif.

a) Rasa cemas

- (1) *"Tiara gelisah, dan tidak henti-hentinya mencari akal agar bisa mendapat izin selain alasan untuk ke toilet. Meski Pak Rahman sedang menjelaskan materi didepan, ia sama sekali tidak mengindahkannya."* (AK, 2021, 70).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa cemas karena mendeskripsikan rasa cemas dilihat dari Tiara merasa gelisa rasa cemas muncul karena adanya rasa gelisa yang tidak memiliki alasan yang jelas. Rasa cemas menurut Diferiansyah (2016: 63) mengatakan bahwa rasa cemas merupakan perasaan gelisah yang tidak memiliki kejelasan dan situasi yang tidak mendukung.

- (2) *"Tiara menghembuskan nafas kasar, kemudian menggelengkan kepala seperti menolak. "enggak, enggak! Gue nggak akan mungkin pacaran."
Digigitnya jari telunjuk dengan perasaan cemas"* (AK, 2021, 79).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa cemas karena mendeskripsikan rasa cemas yang dirasakan oleh Tiara kemudian menggelengkan kepala seperti menolak dan tanpa memiliki alasan yang jelas dari perasaannya. Rasa cemas menurut sarwono (2012: 251) mengatakan bahwa kecemasan adalah perasaan gelisah yang tidak memiliki kejelasan terhadap objeknya dan tidak jelas dengan alasannya.

- (3) *"Wajahnya kini murung dan penuh rasa cemas akan hubungannya dengan Arton kedepan akan seperti apa. Perlahan iya menyalakan mesin motor, lalu mengemudikanya dengan perlahan"*(AK, 2021, 163).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa cemas karena mendeskripsikan perasaan cemas yang dirasakan oleh Tiara tentang hubungannya dengan Arton yang tidak memiliki kejelasan kedepannya yang membuat wajahnya kini mejadi murung dan penuh rasa cemas akan hubungannya.

- (4) *"la mencemaskan hubungan jarak jauh yang mungkin akan terasa berat itu, Tiara turut merasakan kecemasannya."* (AK, 2021, 225).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa cemas karena mendeskripsikan perasaan cemas Tiara tentang hubungan jarak jauh yang mungkin terasa berat dan tidak meiliki kejelasan dengan hubungan mereka. Setiap individu yang merasakan kecemasan pasti akan merasakan perasaan yang kurang nyaman.

- (5) *"Tiara mengangguk semringah, tapi dalam hatinya cemas. "sudah di parkiran, kak."* (AK, 2021, 236).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa cemas karena mendeskripsikan perasaan cemas yang dirasakan oleh Tiara tanpa ada kejelasan apa yang kemudian akan terjadi. Perasaan cemas ini sering dialami oleh setiap individu dan selalu merasakan perasaantidak stabil karena ada penyebab yang tidak diduga.

b) Rasa marah

- (1) *"Apa?!" Tiara memekik. "Ih, Aftaaaa." Ucapnya sembari memukul Afta yang berdiri disampingnya saat ini."* (AK, 2021, 15).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa marah karena mendeskripsikan perasaan marah yang sedang dirasakan Tiara dan memukul Afta yang berdiri disampingnya. Rasa marah

adalah perasaan yang timbul diakibatkan karena ada penyebab yang mengganggu ketenangan atau perasaan.

- (2) *“ini!” ucap Tiara sembari melempar bungkus rokok tersebut kesalah satu yang terlibat aksi merokok. “punya lo, kan? Ambil.”*(AK, 2021, 36).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa marah karena mendeskripsikan perasaan marah yang dirasakan Tiara dan sembari melempar bungkus rokok tersebut kesalah satu yang terlibat aksi merokok. Rasa marah Menurut Sukmadinata (2009: 84) mengatakan bahwa marah merupakan suatu perasaan yang memiliki hubungan dengan seseorang dan suatu kelompok yang cenderung memiliki sifat untuk menyerang.

- (3) *“Aku medengus kasar seraya mencubit tipis bahu Afta dan berkata, “Ah, berisikkkk. Itu didepan lagi maen, kampret! Lo harusnya perhatiin, bukanya gangguin gue!” aku tidak bisa lagi mengontrol etika bahasa.”* (AK, 2021, 127).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa marah karena mendeskripsikan perasaan marah yang dirasakan Tiara dengan mencubit tipis bahu Afta dan berkata, “Ah, berisikkkk. Itu didepan lagi maen, kampret! Lo harusnya perhatiin, bukanya gangguin gue!”. Perasaan marah Tiara menyebabkan dia tidak bisa mengontrol etika bahasanya. Perasaan ini muncul pada saat ketenangan terganggu oleh orang lain.

- (4) *“Layaknya orang yang sedang datang bulan, aku tidak bisa mengontrol diri. Selalu saja mengeluarkan kata-kata sedikit kasar dan juga nada yang tinggi ketika Afta berbicara”* (AK, 2021, 127).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa marah karena mendeskripsikan perasaan marah Tiara dan mengeluarkan kata-kata sedikit kasar juga nada tinggi ketika Afta berbicara. Rasa marah menurut Hayati (2018: 72) mengatakan bahwa rasa marah adalah respon yang muncul untuk mengatasi suatu hambatan yang akan menyebabkan gagalnya suatu perbuatan atau usaha.

- (5) *“Artonnn!”*

Plakkk

Sebuah tamparan melayang di pipi Arton.

“jaga ucapan kamu!” kali ini suara Tiara lebih tinggi.

Debaran jantungnya selaras dengan suaranya yang tak lagi bisa tertahan, terkuak menjadi rentetan terhadap sikap Arton yang sudah melewati batas” (AK, 2021, 181-182)

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa marah karena mendeskripsikan perasaan marah Tiara sehingga sebuah tamparan melayang di pipi Arton dan seketika itu debaran jantung Tiara selaras dengan suaranya yang tak lagi bisa tertahan dengan sikap Arton yang sudah melewati batas. Rasa marah seringkali muncul akibat tingkah laku seseorang yang bertujuan untuk mengganggu. Perasaan marah merupakan suatu perasaan untuk mengatasi suatu hambatan yang mengganggu ketenangan.

- c) Rasa bersalah

- (1) *“maaf pak. Tadi bangunnya kesiangan. Semalam kerjaan kantor menumpuk, “jawab tiara dengan tingkah jenakahny. ” saya juga diajarin sopan santun kok, pak. Ya namanya manusia... tak pernah luput dari dosa dan lupa, pak.”* (AK, 2021, 6)

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa bersalah karena mendeskripsikan perasaan bersalah yang dirasakan Tiara dan segera meminta maaf setelah bangunya kesiangan disebabkan semalam kerjaan kantor menumpuk. Rasa bersalah merupakan tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki situasi dan mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Rasa bersalah menurut Utami (2016: 126) mengatakan bahwa rasa bersalah adalah tindakan dari emosi negatif yang muncul pada saat perilaku seseorang berselisih dengan perilaku yang seharusnya.

(2) *"Tiara yang sempat berulah seketika diam dan kikut karena merasa terpojokkan. Jiak seperti ini, ia tidak bisa berbuat apa-apa"* (AK, 2021, 8)

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa bersalah karena mendeskripsikan perasaan bersalah yang dirasakan Tiara dan seketika terdiam karena merasa terpojokkan dan kikuk ia tidak bisa berbuat apa-apa. Perasaan ini timbul apabila telah melakukan sebuah kesalahan

(3) *"maafin aku, Arton. Maaf...maaff. Aku ngak bermaksud, aku tau, semua yang aku minta pasti akan kamu turuti. Dan mengenai tantangan pada hari itu. Aku tidak begitu serius mengucapkannya. Aku hanya bercanda. Tapi-"* (AK, 2021, 122).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa bersalah karena mendeskripsikan perasaan bersalah yang dirasakan oleh Tiara dan minta maaf ke Arton. Tiara juga mengakui sesalahnya dengan menjelaskan rasa bersalahnya bahwa dia tidak begitu serius pada ucapannya dan sekedar bercanda. Rasa bersalah menurut Fitri (2015: 13) mengatakan bahwa rasa salah adalah keadaan kurang menyenangkan yang dapat menyebabkan pengaruh psikologis dan fisik.

(4) *"aku minta maaf, Arton. Aku bangga, kok, sama kamu. Aku terpukau dengan penampilanmu tadi," jelasnya sedikit sesenggukan.*"(AK, 2021, 123).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa bersalah karena mendeskripsikan perasaan bersalah yang dirasakan oleh Tiara dengan meminta maaf ke Arton dan menjelaskan bahwa aku bangga, kok, sama kamu. Aku terpukau dengan penampilanmu tadi. Munculnya perasaan bersalah dalam diri seseorang dengan sendirinya orang itu akan merenungnya.

(5) *"Iya, dia sadar. Dia telah melakukan kesalahan yang cukup fatal. Ini bukan lagi tentang kesalahpahaman, tetapi ini tentang kondisi yang sejatinya tidak diharapkan oleh Tiara."*(AK, 2021, 164).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa bersalah karena mendeskripsikan perasaan bersalah yang di rasakan Tiara dan Iya, dia sadartelah melakukan kesalahan yang cukup fatal, Ini bukan lagi tentang kesalahpahaman. Tiara juga menjelaskan bahwa sejatinya semua ini sama sekali tidak diharapkanmya. Perilaku atau reaksi orang yang sudah melakukan kesalahan pasti akan merasa menyesal.

d) Rasa cemburu

(1) *"Ayolah Tiara, itu hanya rasa kagummu saja pada sosok cowok yang tak ingin kau sebut namanya. Dan satu hal lagi, dia sudah memiliki pacar. Jadi, berhentilah terbawah perasaan"* (AK, 2021, 66).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa cemburu karena mendeskripsikan perasaan cemburu Tiara pada seorang cowok yang kagumnya dan cowok itu sudah memiliki pacar. Rasa cemburu menurut Mulyani (2014: 136) Mengatakan bahwa rasa cemburu merupakan reaksi normal atas rasa kehilangan kasih sayang, membayangkan, atau ancaman hilangnya rasa kasih sayang.

- (2) *“Mulut Tiara sedikit menjorok ke depan. “aku cemburu. Cemburu sama cewek-cewek tadi yang sorakin kamu di dalam. Fans kamu nambah lagi.”(AK, 2021, 124).*

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa cemburu karena mendeskripsikan perasaan Tiara yang sedang meerasakan perasaan cemburu pada cewek-cewek sudah bersorak dan fans kamu bertambah. Rasa cemburu merupakan perasaan yang sering diekspresikan dengan kemarahan terhadap orang lain.

- (3) *“Cemburu buta. Begitulah cinta tercipta. Mengguras rasa, menganduk-aduknya menjadi resah. Cemburu ada karena cinta itu ada.” (AK, 2021, 150).*

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa cemburu karena mendeskripsikan perasaan cemburu Tiara karena sulit untuk menemukan kejujuran dari sebuah hubungan yang dia jalani sering kali mengguras rasa, menganduk-aduknya menjadi resah. Tiara yang sedang merasa cemburu buta dan Cemburu ada karena cinta itu ada. Perasaan cemburu sering dinyatakan dengan kemarahan terhadap orang lain karena merasa kehilangan rasa kasih sayang.

- (4) *“Jika tidak ada perasaan cemburu, maka sulit menemukan kejujuran dari sebuah hubungan di dalamnya” (AK, 2021, 150).*

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa cemburu karena mendeskripsikan adanya perasaan cemburu Tiara pada hubungan yang dia jalani sekarang sering muncul perasaan cemburu, disebabkan karena dia sulit untuk menemukan kejujuran dari sebuah hubungan yang dia jalani. Rasa cemburu menurut Fahmi (2018: 4) mengatakan bahwa rasa cemburu merupakan emosi dan seringkali berkaitan dengan pikiran yang negatif kemudian muncul perasaan khawatir akan hilangnya sesuatu yang sangat berharga dari dalam diri seseorang teristimewa merujuk kepada ikatan seseorang.

- (5) *“Cemburu? Jelas Tiara cemburu, apalagi Arton tipikal orang yang fleksibel. Dengan mantannya saja masih berhubungan. Kendati hanya sebatas teman, tapi bisa menjadi bumerang baginya” (AK, 2021, 209).*

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa cemburu karena mendeskripsikan perasaan cemburu Tiara pada Arton yang masih berhubungan dengan mantannya walaupun masih hanya sebatas teman. Perasaan cemburu merupakan rasa yang sering diekspresikan dengan kemarahan. Perasaan khawatir akan hilangnya sesuatu merupakan reaksi yang normal.

e) Rasa takut

- (1) *“Tiara menggerutu dalam hati. “ kalau sampai kerjaan gue belum kelar juga setelah zuhur, bisa-bisa gue kena omel lagi dari si Pak Bos.”(AK, 2021, 13)*

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa takut karena mendeskripsikan perasaan takut Tiara yang disebabkan oleh pekerjaannya masih belum kelar dan bisa-bisa dia kena omel lagi dari si Pak Bos. Rasa takut adalah perasaan yang tidak nyaman karena merasa terganggu. Menurut Sukmandinata (2009: 84) Mengatakan bahwa perasaan takut adalah emosi yang selalu berkenaan dengan rasa terancam oleh adanya sesuatu.

- (2) *“Dan terakhir, tiara menepuk jidat, seakan baru tersadar jika ia telah melupakan sesuatu yang penting.*

Topi. Tanpa topi di hari senin, tidak kalah pentingnya dari bando putih yang sekarang melingkar di kepala tiara, sudah pastikan ia akan terpisah dari barisan dan diberi hukuman oleh guru BK.

Dengan cepat, tiara berlari keluar kelas menuju kantin Kak leha yang selalu menyediakan jasa sewa topi pada hari senin” (AK, 2021, 60)

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa takut karena mendeskripsikan perasaan takut disebabkan karena Tiara tidak membawahi topi pada hari senin sudah pasti ia akan diberi hukuman oleh guru BK dan Tiara menepuk jidat, seakan baru tersadar jika ia telah melupakan sesuatu yang penting, dengan penuh perasaan takut tiara berlari keluar kelas menuju kantin Kak leha yang selalu menyediakan jasa sewa topi pada hari senin. Perasaan takut ini sering muncul apa bila seseorang dalam keadaan terganggu oleh orang lain.

(3) *“Tiara belum menjawabnya, dia masih memikirkan alasan yang logis bagaimana mengelak dari pertanyaan ayahnya yang mungkin bisa menjadi pertanyaan beruntun itu” (AK, 2021, 113).*

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa takut karena mendeskripsikan perasaan takut Tiara dan dia masih memikirkan alasan logis agar bisa mengelak dari Ayahnya yang akan memberikan pertanyaan beruntun untuknya. Semua orang akan merasakan perasaan takut ketika ada penyebab yang mengganggu ketenangannya.

(4) *“Gue takut, Afta! Lo ngak liat bapak dann ibu guru itu nyolot ke gue? Padahal udah dijelasin kalau emang ngak ada unsur kecurangan, semua ini murni!” (AK, 2021, 170).*

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa takut karena mendeskripsikan perasaan takut Tiara pada bapak ibu guru yang menuduh dia telah melakukan kecurangan. Rasa takut menurut Agustina (2015: 261) mengatakan bahwa rasa takut adalah reaksi emosional terhadap ancaman, sering ditandai dengan adanya perasaan yang tidak menyenangkan, diikuti dengan upaya agar dapat menghindarinya.

(5) *“Mata tiara sedikit memandang sekeliling, takut ada yang mengintip, akan panjang urusannya jika terlihat oleh orang-orang. Apa lagi Ayah Tiara adakah seorang guru. Untung saja jalan tampak sepi dari khalayak.” (AK, 2021, 200).*

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa takut karena mendeskripsikan perasaan takut Tiara pada orang-orang yang akan menggagunya. Munculnya perasaan takut membuat mata Tiara sedikit memandang sekeliling, takut ada yang mengintip apa lagi Ayah tiara seorang guru. Perasaan takut sering berkenaan dengan rasa terancam. Setiap orang yang merasa terganggu pasti akan merasakan perasaan takut.

f) Rasa sedih

(1) *“Artonnnnn!” teriak tiara setela Arton benar-benar beranjak dari kantin.*

Selanjutnya adalah tangisan yang memecah. Ia telah menutupi wajahnya yang berderai air mata itu dengan kedua tangannya.”AK, 2021, 150).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa sedih karena mendeskripsikan perasaan sedih Tiara disebabkan oleh Arton, dengan penuh perasaan sedih Tiara langsung menutupi wajahnya yang berderai air mata itu dengan kedua tangannya. Rasa sedih merupakan perasaan yang sering dikaitkan dengan kehilangan terhadap sesuatu yang sudah nyaman atau menyentuh dengan perasaan. Rasa sedih menurut Minderop (2010: 43) mengatakan bahwa kesedihan memiliki hubungan dengan rasa kehilangan sesuatu yang sangat penting dan bernilai.

- (2) *“Aku mendengkus, mataku sudah mulai berkaca-kaca. Aku tak tahu, yang jelas aku rindu dengan pacarku!”* (AK, 2021, 128).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa sedih karena mendeskripsikan perasaan sedih Tiara yang rindu dengan pacarnya, perasaan sedih membuat matanya mulai berkaca-kaca. Rasa sedih sering dirasakan pada saat seseorang telah kehilangan sesuatu yang menurutnya sangat berharga.

- (3) *“Apa Arton benar-benar serius dengan perkataannya? Berapa kali Tiara menghubunginya, namun di-reject. Dan tiara bingung harus berbuat apa, iya hanya terus-terusan menangis seorang diri di dalam kamar.”* (AK, 2021, 165)

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa sedih karena mendeskripsikan perasaan sedih Tiara yang terus saja menangis di dalam kamar. Munculnya perasaan sedih ini membuat Tiara menjadi bingung harus berbuat apa lagi. Rasa sedih menurut Damayanti (2019: 51) mengatakan bahwa kesedihan adalah perasaan yang mengungkapkan kekecewaan karena telah kehilangan sesuatu.

- (4) *“Tiara mengusap air matanya yang jatuh di pipi. “ka- kamu ternyata sama saja dengan yang lain!” pekiknya lalu berlari meninggalkan Arton. Meninggalkan warung Mas Inting dengan tanggisan yang memecah.”* (AK, 2021, 182).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa sedih karena mendeskripsikan perasaan sedih Tiara yang terus saja mengusap air mata yang jatuh di pipinya. Perasaan sedih Tiara disebabkan oleh Arton yang sama saja dengan yang lain, dengan penuh rasa sedih kemudian Tiara langsung meninggalkan Arton dari warung Mas Inting dengan tanggisan yang memecah. Rasa sedih sering digambarkan dengan reaksi seseorang terhadap apa yang sedang terjadi padanya, seperti merasakan kehilangan sesuatu yang sangat dicintainya.

- (5) *“Air mata belum juga berhenti membasahi pipi. Entah berapa jam aku merenungi nasib. Aku seperti menunggu keajaiban datang yang akan membawaku untuk melupakan semua kesedihan.”* (AK, 2021, 156).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa sedih karena mendeskripsikan perasaan sedih Tiara yang selalu saja mengeluarkan air mata yang belum juga berhenti membasahi pipi dan dia sedang menunggu keajaiban untuk melupakan semua kesedihannya. Perasaan sedih muncul bukan hanya disebabkan karena telah kehilangan sesuatu yang sangat penting, bisa juga disebabkan karena kenyataan hidup yang tidak berjalan sesuai keinginannya.

g) Rasa benci

- (1) *“Udah ah! Gue mau balik kelas,” lanjutnya. “Benci gue sama kamu lo!” Teriak Tiara.”* (AK, 2021, 15).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa benci karena mendeskripsikan perasaan Tiara yang teriak dan balik kekelasnya dengan penuh rasa benci. Rasa benci merupakan perasaan yang muncul karena merasa kurang nyaman dan merasa tidak senang. Rasa benci bisa dimiliki setiap orang. Sekian banyaknya orang yang ada disekitar, pasti selalu ada orang kita tidak sukai.

- (2) *“Tiara tidak suka mendengar laki-laki itu berkata kasar, bahkan amarahnya yang saat ini mewakili betapa sakitnya hati Tiara saat kata yang serupa dilontarkan padanya melalui pesan putus ketika hari itu.”* (AK, 2021, 182).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa benci karena mendeskripsikan perasaan benci Tiara pada laki-laki yang berkata kasar. Perasaan benci yang Tiara rasakan membuat amarahnya saat ini mewakili betapa sakit hatinya. Menurut Minderop (2010: 44) Mengatakan bahwa rasa benci adalah munculnya nafsu dan keinginan untuk melakukan sesuatu dengan cara menghancurkan objek yang menjadi sasaran amarah dan kebencian.

(3) *“Beberapa detik berlalu, harapan Tiara seketia runtuh, hatinya pilu. Tak ada chat secuil pun dari Arton. Bahkan pesan yang ia kirim dari pagi tadi, hanya di-read saja. Wajar saat ini Tiara mendengkus kesal, geram melihat tingkah Arton yang berubah drastis.”* (AK, 2021, 243-244).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa benci karena mendeskripsikan perasaan benci Tiara disebabkan tak ada chat dari Arton. Bahkan pesan yang ia kirim dari pagi tadi, hanya di-read saja. Perasaan benci yang dirasakan Tiara membuatnya mendengkus kesal, geram melihat tingkah Arton yang berubah drastis. Rasa benci menurut Hasanah (2014: 59) mengatakan bahwa rasa benci adalah ekspresi dan reaksi yang terlihat jelek, tidak dapat diterima dan tidak puas dengan sesuatu, sehingga reaksi yang jauh dari masalah yang dapat menimbulkan perasaan tersebut.

(4) *“Tiara berhenti mengigit jari jempolnya, sekarang dengan perasaan sembrawat, jari- jarinya mengetik di atas layar ponsel pintar.*

Tiara:

Kalau ada masalah, bilang! jangan ngilang! Tiara:

Udah dua minggu kamu giniin aku! Kamu pikir enak dianggurin? Kalau ngak tahan LDR- an, mending kamu putusin aku!” (AK, 2021, 244).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa benci karena mendeskripsikan perasaan Tiara yang sekarang penuh dengan perasaan sembrawat. Munculnya perasaan benci membuat Tiara langsung mengetik di atas layar ponsel pintar. Tiara: Kalau ada masalah, bilang! jangan ngilang!. Tiara: Udah dua minggu kamu giniin aku! Kamu pikir enak dianggurin? Kalau ngak tahan LDR-an, mending kamu putusin aku!. Munculnya perasaan benci akan membuat kita tidak nyaman. Perasaan ini dengan sendirinya akan menyebabkan munculnya keinginan kita untuk melakukan sesuatu untuk menghindari dari gangguan yang disebabkan oleh orang lain.

(5) *“Kata-katanya sudah tak begitu manis lagi terdengar, bahkan rasa cinta itu berubah menjad benci. Kepercayaanku pada dirinya telah sirna. Entah sampai kapan aku akan memendam amarah ini, hanya waktu yang bisa menjawab.”* (AK, 2021, 254).

Kutipan tersebut merupakan klasifikasi emosi negatif rasa benci karena mendeskripsikan perasaan Tiara yang awalnya penuh dengan cinta kini berubah menjadi benci. Munculnya perasaan benci disebabkan oleh kepercayaan Tiara pada dirinya telah sirna, sehingga kata- katanya sudah tak begitu manis lagi terdengar. Perasaan ini sering muncul pada saat harapan atau kepercayaan kita tidak lagi dihargai dan membuat kita tidak nyaman.

KESIMPULAN

Klasifikasi emosi negatif tokoh utama dalam novel antara kita karya Wahyudi Pratama, kajian psikologi meliputi rasa cemas, rasa marah, rasah bersalah, rasa cemburu, rasa takut, rasa sedih, dan rasa benci. (1) rasa cemas sering dialami oleh setiap individu dan selalu merasakan perasaan tidak stabil karena ada penyebab yang tidak diduga. Rasa cemas dilihat dari Tiaramuncul karena hurbunganya

dengan Arton yang tidak memiliki kejelasan kedepannya yang membuat wajahnya kini mejadi murung dan penuh rasa cemas akan hubungannya. (2) rasa marah adalah perasaan yang timbul diakibatkan karena ada penyebab yang mengganggu ketenangan atau perasaan.perasaan marah membuat Tiaramemukul Afta yang berdiri disampingnya dan dia tidak bisa mengontrol etika bahasanya. (3) rasa bersalah merupakan tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki situasi dan mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Tiara juga mengakui sesalahnya dengan menjelaskan rasa bersalahnya bahwa dia tidak begitu serius pada ucapanya dan sekedar bercanda. (4) rasa cemburu merupakan perasaan yang sering diekspresikan dengan kemarahan terhadap orang lain. Perasaan cemburu Tiara pada Arton yang masih berhubungan dengan mantanya walaupun masih hanya sebetas teman. (5) rasa takut adalah perasan yang tidak

nyaman kerana merasah terganggu. Perasaan takut Tiara disebabkan karena tidak membawah topi pada hari senin sudah pasti ia akan diberi hukuman. Perasaan takut sering berkenaan dengan rasa terancam. (6) rasa sedih merupakan perasaan yang sering dikaitkan dengan kehilangan terhadap sesuatu yang sudah nyaman atau menyentuh dengan perasaan. Munculnya perasaan sedih ini membuta Tiara menjadi bingung harus berbuat apa lagi. (7) rasa benci merupakan perasaa yang muncul karena merasa kurang nyaman dan merasa tidak senang. Perasaan benci yang Tiara rasakan membuat amarahnya saat ini mewakili betapa sakit hatinya.

SARAN

Saran dalam penelitian ini antara lain: 1) bagi pendidik, peneliti ini diharapkan bisa bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran klasifikasi emosi yang terdapat didalam karya sastra, khususnya novel, 2) bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan atau wawasan terhadap studi analisis didalam karya sastra, khususnya klasifikasi emosi negatif, 3) bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengenal klasifikasi emosi yang terdapat dalam novel antara kita karya Wahyudi Pratama, 4) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk mengkaji karya sastra dan klasifikasi emosi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina R. 2015. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman*. Jurnal Pendidikan Bahasa. Vol. 4, No. 2. (Online).
<http://www.journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/94>. Diunduh 17 Juni 2021.
- Ahmad M. 2011. *Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud*. Religia. Vol. 14, No. 2. (Online).
<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/92>. Diunduh 12 Juli 2021.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Astuti S & Puspita D. 2019. *Aspek Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol. 12, No. 1. (Online).
<http://jurnal.stkipgripta.ac.id/index.php/lentera/article/view/22>. Diunduh 15 Juni 2021.
- Arikonto S. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Edisi revisi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Bukhori. 2018. *Pengembangan Perangkat pembelajaran dengan pendekatan PBL berorientasi pada penalaran matematis dan rasa ingin tahu*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol, 13, No. 2, (Online).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/pythagoras/article/view/21169/pdf>. Diunduh 13 Juni 2021.
- Damayanti R. 2019. *Pemaknaan Pragmatik dalam Teks Meme di Instagram*. Jurnal Ilmiah Fonema : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 2, No. 1. (Online).
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/1407>. Diunduh 17 Juni 2021.

- Diferiansyah O, Septa T, dkk. 2016. Gangguan Cemas Menyeluruh. *Jurnal Medula Unila*. Vol. 5, No. 2. (Online). <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/1510>. Diunduh 16 Juni 2021.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endraswara S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Endraswara S. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Kita.
- Endraswara S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Fahmi N, dkk. 2018. *Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 7, No. 12. (Online). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/30248/75676579495>. Diunduh 16 Juni 2021.
- Faridah Siti. 2017. *Fungsi Pragmatis Tuturan Humor Madihin Banjar*. *Jurnal Kredo*. Vol. 1. No. 1, (Online). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/viewFile/1755/1141>. Diunduh 13 Juni 2021.
- Fitri A R. 2015. *Sumber dan Cara Mengatasi Rasa Bersalah Pada Wanita Perokok yang Memiliki Anak Balita*. *Humaniora*. Vol.6 No.1. (Online). <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3293>. Diunduh 16 Juni 2021.
- Goleman, D. 2007. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Hasanah H. 2014. *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja*. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 5, No. 1. (Online). <https://core.ac.uk/download/pdf/291858000.pdf>. Diunduh 18 Juni 2021.
- Hayati R, Indra S. 2018. *Hubungan Marah Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. *Jurnal Edukasi*. Vol. 4 No. 1. (Online). <https://www.jurnal.arraniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/3523>. Diunduh 16 Juni 2021.
- Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mashar R. 2012. *Play Therapy dalam Kelompok Guna Meningkatkan Emosi Positif Anak Usia Dini*. *Jurnal psikologi indonesia*. Vol. 9, No. 2. (Online). <https://scholar.google.com/citations?user=UY8rcgkAAAAJ&hl=en&oi=sra>. Diunduh 15 Juni 2021.
- Minderop & Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Buku Obor.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyani Novi. (2014). *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *Raushan Fikr*. Vol. 3, No. 2. (Online). <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view/1013>. Diunduh 13 Juni 2021.
- Nadhiroh F Y. 2015. *Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia)*. *Jurnal Saintifika Islamica*, Vol, 2, No. 1, (Online). <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/284>. Diunduh 12 Juni 2021.
- Nofria N, dkk. 2020. *Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Relegius Di SDN 15 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya*. *Jurnal Dharma PGSD*. Vol. 1, No. 4. (Online). <https://www.ejournal.lppm.undhari.ac.id/index.php/judha/article/view/102>. Diunduh 21 Juni 2021

- Nurgiyantoro & Burham. 2009. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro & Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradita, Setiawan, dkk. 2012. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*. Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Vol. 1. No. 1. (Online). <https://core.ac.uk/reader/289787170>. Diunduh 12 Juli 2021.
- Rozita Ahmad. 2005. *“Pengaruh emosi dalam penzahiran seni persembahan Melayu”*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Santrock, J., W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: Rajawali Pers. Sarwono W S. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswanto. 2005. *Metode penelitian sastra: Analisis psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sobus & Alex. 2009. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujud A & Sedik A A N, dkk. 2014. *Ekspresi Emosi Melalui Bahan Bacaan Sastra Anak-Kanak*. Jurnal melayu, Vol. 13, No. 7, (Online). <https://ejournal.ukm.my/jmelayu/article/view/8001>. Diunduh 12 Juni 2021.
- Sukmadinata & Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Tarigan & Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkassa.
- Utami R R & Asih K M. (2016). *Konsep Diri Dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas Iia Kutoarjo*. Jurnal Dinamika Sosial Budaya. Vol. 18, No. 1 (Online). <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/563/374>. Diunduh 13 Juni 2021.